



Analisis Historis Makam Kuno: Studi Kasus Makam-Makam Kuno Islam di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan

Mutia Anggraini*, Sori Monang & Nursapia Harahap

Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article aims to make an inventory of ancient tombs in the city of Medan, especially those scattered around Neighborhoods III and V, Martubung Village, Medan Labuhan District. The strategic position of Medan City causes this region to have diversity in terms of culture and others. No exception, the typology of ancient tombs in this region is also influenced by various countries that have come into contact with this region, one of which is Aceh. This research is included in the type of field research using historical research methods. The results of this study indicate that: 1) the number of ancient tombs identified in Martubung Village are five tombs, namely: the tombs of Datuk Tongah, Datuk Payung, Datuk Hasan, Datuk Hitam and Datuk Dadih. However, only two tombs still leave historical traces in the form of tombstones, namely the tomb of Datuk Tongah and the tomb of Datuk Payung; 2) The condition of the ancient tombs in Martubung Village is currently very worrying because there are only two tombs left with cracked headstones on the body and head of the headstone; and 3) efforts to maintain ancient tombs in Martubung Village are only carried out by the surrounding community in a makeshift way without government intervention.

ARTICLE HISTORY

Submitted 01 April 2022

Revised 15 April 2022

Accepted 29 April 2022

KEYWORDS

Inventory; Islamic ancient tombs; Martubung village.

CITATION (APA 6th Edition)

Anggraini, M., Monang, S., & Harahap, N. (2022). Analisis Historis Makam Kuno: Studi Kasus Makam-Makam Kuno Islam di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(1), 11-17.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

mutiaanggraini217@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i1.1213>

PENDAHULUAN

Menurut Volker pada pertengahan abad ke-19 M, Medan masih merupakan wilayah yang dikelilingi oleh hutan-hutan lebat dan memiliki banyak sungai yang memiliki sedikit penduduk yang berasal dari etnik Karo dan Melayu. Namun sejak tahun 1863 M, ketika kedatangan Jacobus Nienhuys untuk membuka perkebunan di wilayah ini, keadaan sosial-ekonomi masyarakat Medan perlahan berubah (Breman, 1997). Apalagi komoditi tembakau yang ditanam oleh para pengusaha Eropa di Medan menjadi incaran pasar dunia yang melambungkan nama Medan. Sejak saat itu, perekonomian terus berkembang sehingga Medan menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian. Dengan dibukanya perkebunan oleh para pengusaha Eropa, membuat Medan hadir sebagai daerah yang ramai dan memiliki populasi dari berbagai macam etnik bangsa dari berbagai negeri. Seperti kebiasaan kolonial pada umumnya, pengelompokan daerah berdasarkan etnik juga terjadi di Medan (Batubara, 2020).

Sementara itu pada awal abad ke-20 M, penduduk Medan sudah mencapai 10.000 orang dan sejak berubah menjadi *gemeente* pada tahun 1909 M, populasi penduduk di Medan sudah mencapai antara 15.000–20.000 orang (Sinar, 1991). Selain itu, terjadi eksodus penduduk Toba secara besar-besaran pada akhir abad ke-19 M. Mereka yang awalnya menetap di daerah dataran tinggi di sekitar Danau Toba, mulai turun ke daerah pesisir seperti; Medan, Tebing Tinggi, Bedagai, Serdang, dan Perbaungan. Pada periode yang sama, pembangunan jalan lintas antar kota mulai dari Sibolga – Parapat – Pematang Siantar – Medan selesai dibangun. Mobilisasi perpindahan penduduk dari dataran tinggi Tapanuli (Mandailing, Angkola, Padang Lawas, Sipirok) juga mengalami peningkatan yang signifikan (Batubara, Asari, & Riza, 2020).

Makam adalah wujud budaya Islam yang mencerminkan persepsi dan alam pikir masyarakatnya. Makam tidak hanya sekadar benda yang mewakili makna fungsional sebagai benda kubur (Siregar, 2016). Makam sangat sakral akan simbol, nilai kebudayaan yang sangat tinggi, mewakili persepsi komunitasnya tentang alam pikir kematian, kehidupan, dan kehidupan setelah kematian, serta makam dapat menjadi satu bukti masuk dan berkembangnya Islam di suatu tempat (Yatim, 2008). Medan (Deli) merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak jejak makam-makam kuno,



baik dari masa Islam maupun masa sebelumnya. Beberapa peninggalan kuno yang ada di daerah ini misalnya: situs makam kuno di Barus, Tapanuli Tengah; situs Kota Cina di Medan Marelan, Medan; dan situs Kota Rintang di Hamparan Perak, Deli Serdang (Arafat, [2021](#)).

Keberadaan makam kuno di Kota Medan saat ini sering kali terabaikan baik dari aspek penelitian maupun pengelolaan. Sebagai besar makam kuno yang ada di Kota Medan kondisinya kurang terawat dan rawan rusak. Akan tetapi, hingga pendataan objek yang diduga cagar budaya Kota Medan pada tahun 2018 oleh Dinas Kebudayaan Kota Medan, keberadaan makam kuno sebagai bagian dari struktur cagar budaya sama sekali tidak termuat (Sumanti, [2021](#)). Keberadaan makam kuno memiliki nilai penting sejarah, budaya, agama, dan ilmu pengetahuan yang sangat tinggi. Beberapa makam-makam kuno di Kota Medan justru disalahgunakan pemanfaatannya, misalnya menjadi objek ritual oleh etnis Tionghoa yang beragama Buddha atau objek pemujaan (Sumanti & Batubara, [2019](#)). Hal tersebut diakibatkan karena anggapan tingginya nilai kesakralan dan magis yang ada pada makam kuno tersebut, sementara keberadaan makam tidak mendapat pendampingan dari pihak yang memahami untuk melestarikannya (Nasoichah et al., [2020](#)).

Di Kota Medan, keberadaan makam kuno menjadi salah satu sejarah penting untuk menentukan tanggal lahirnya Kota Medan (Suprayitno, [2012](#)). Dalam laporan Panitia Hari Jadi Kota Medan menyebutkan bahwa titik tolak berdirinya Kota Medan berdasarkan pada sebuah temuan makam di Klumpang atas nama Imam Saddik bin Abdullah dengan batu nisan bertarikh 23 Sya'ban 998 H atau 27 Juni 1590 (Azhari, [2011](#)). Tokoh Imam Saddik dianggap makam seorang ulama asal Jawa yang berhasil mengislamkan tokoh legendaris asal Sumatera Utara yakni Guru Patimpus.

Penelusuran makam yang penulis lakukan dalam penelitian ini ialah makam-makam yang berada di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan. Menurut penuturan yang disampaikan oleh masyarakat setempat, makam ini sudah ada sangat lama bahkan lebih lama dari masjid yang dibangun di sebelahnya. Namun, makam dan masjid tersebut tidak memiliki keterkaitan antara satu sama lain (Sumanti & Nunzairina, [2019](#)). Penelusuran awal makam kuno tersebut ada sekitar lima makam kuno yang memiliki bentuk sangat unik dan kondisi batu nisan peninggalan masa lampau. Dengan adanya pendataan atau inventarisasi makam kuno yang awalnya tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas, terutama oleh generasi muda dan akademisi. Berangkat dari pemaparan di atas, fokus utama penelitian ini ialah untuk menginventarisasi makam-makam kuno yang ada di Kota Medan, terutama yang berada di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan (Arikunto, [2006](#)). Sementara itu metode yang digunakan ialah metode penelitian sejarah yang berguna dalam menganalisis data-data yang ditemukan. Menurut Abdurahman, metode sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Tambahnya, metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Abdurrahman, [2019](#)).

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu: sumber primer berupa wujud fisik makam-makam kuno yang ada di Kecamatan Medan Labuhan, dan data sekunder berupa keterangan dari narasumber dan buku, jurnal, artikel, serta sumber tertulis lainnya. Dalam tahapan heuristik, penulis melakukan observasi langsung ke makam kuno yang ada di Kecamatan Medan Labuhan, seperti: Makam Datuk Tongah, Datuk Payung, Datuk Hasan, Datuk Hitam dan Datuk Dadih; serta sumber-sumber tertulis yang membahas terkait dengan makam-makam kuno yang ada di Sumatera Utara. Setelah itu dalam tahapan kritik, penulis mencocokkan apakah sumber-sumber yang didapat tersebut memang membahas makam-makam yang ada di Sumatera Utara atau tidak. Selanjutnya dalam tahapan interpretasi, data-data yang sudah dikritik kemudian penulisan tafsirkan untuk mendukung tujuan penulis dalam melakukan pencatatan (inventarisasi) makam-makam kuno di Kecamatan Medan Labuhan. Tahapan terakhir yaitu historiografi (penulisan) merupakan penulisan hasil penelitian sejarah secara deskriptif analisis, sistematis dan kronologis. Penulisan sejarah adalah sebuah cara intelektual yang dilakukan melewati beberapa tahap guna memberikan pemahaman tentang sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi Makam Kuno: Studi Kasus Makam Kuno Islam di Martubung

Penelitian ini penulis lakukan di Lingkungan III dan Lingkungan V, Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan. Di wilayah ini ditemukan setidaknya 20 buah makam kuno. Namun, hanya 5 makam saja yang dapat diidentifikasi berdasarkan identitas namanya. Kelima makam tersebut adalah makam; makam Datuk Tongah, Datuk Payung, Datuk Hasan, Datuk Hitam dan Datuk Dadih. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumanti dan Nunzairina, bahwa kompleks makam kuno Martubung yang menjadi objek kajian arkeologis penelitian ini yakni 5 kompleks makam kuno yang berada pada 5 lokasi yang berbeda (Sumanti & Nunzairina, 2019). Makam-makam ini memiliki jarak yang tidak terlalu jauh, jarak terdekat ± 200 m, sedangkan yang terjauh berjarak ± 1 km. Keberadaan makam kuno di Martubung ditandai oleh keberadaan batu-batu nisan dengan tipologi tua. Secara umum lokasi makam kuno tersebut telah padat dengan permukiman penduduk.

Sebaran kompleks makam kuno Martubung terletak di Lingkungan III dan Lingkungan V Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan (Sumanti & Nunzairina, 2019). Luas sebaran kompleks makam ini kurang lebih 15 Ha. Makam kuno Martubung terletak pada ketinggian 1,5 mdpl pada morfologi dataran dengan kemiringan lereng 0 – 3%. Makam Kuno Martubung diapit oleh dua sungai yaitu sungai Belawan dan Sungai Deli yang berhulu di Pegunungan Sibolangit dan bermuara di Selat Malaka. Menurut Sumanti Nunzairina, makam kuno di Martubung merupakan bagian dari bentangan dataran asal proses fluvial. Dataran yang terbentuk merupakan hasil dari pengendapan material yang dibawa oleh aliran sungai Belawan maupun sungai Deli (Sumanti & Nunzairina, 2019). Secara umum permukiman penduduk telah memadati lokasi makam kuno tersebut. Adapun kondisi makam-makam tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Berdasarkan dua gambar di atas, tampak bahwa hanya tersisa dua makam dari lima makam yang sebelumnya penulis sebutkan yang berhasil diidentifikasi, yaitu: makam Datuk Tongah dan Datuk Payung. Sedangkan tiga makam lainnya yaitu: makam Datuk Hasan, Datuk Dadih, dan Datuk Hitam sudah rata dengan tanah. Pada makam Datuk Tongah masih terdapat nisan, namun nisan tersebut mengalami keretakan pada bagian badan dan kepala nisan. Pada kompleks makam Datuk Tongah hanya menyisakan nisan yang diberi tanda dengan bongkahan batu yang bertuliskan angka romawi dengan maksud menunjukkan jumlah makam yang ada. Angka tersebut ditulis oleh masyarakat setempat agar masyarakat luar atau peneliti benda-benda arkeologis dapat mengetahuinya dan menjadi tanda bahwa lokasi tersebut merupakan tempat keberadaan makam-makam kuno.

Dari kelima makam kuno yang penulis identifikasi, hanya dua makam yang masih ditemukan makam dan nisannya secara utuh, yaitu: makam Datuk Tongah dan Datuk Payung. Sementara itu tiga makam lainnya wujud fisiknya tidak bisa penulis identifikasi lagi, namun hanya menyisakan kisah atau cerita di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber. Berikut penjelasan dari narasumber tersebut:

“Makam Datuk Tongah dan Datuk Payung, itu yang diketahui buktinya sedangkan yang lainnya tidak diketahui bukti jelasnya” (wawancara dengan Udin).

Kemudian hal senada juga disampaikan oleh narasumber lainnya yang merupakan tokoh masyarakat setempat, berikut penjelasan dari narasumber tersebut:

“Berdasarkan dari pembicaraan dari orang ke orang diketahui sekitar kurang lebih 20 makam, namun yang memiliki identitas secara pasti hanya 5 makam dan yang makamnya masih ada hanya 2 makam, yaitu makam Datuk Tongah dan Datuk Payung” (wawancara dengan Syahroni).

Sementara itu dari studi literatur yang penulis temukan dari penelitian yang dilakukan oleh Sumanti & Nunzairina berjudul *Makam Kuno dan Sejarah Islam di Kota Medan (Studi Atas Potensi Wisata Sejarah)*, menyatakan jumlah makam yang masih ditemukan jejaknya sebanyak lima makam, yaitu: makam Datuk Tongah, Datuk Payung, Datuk Hasan, Datuk Hitam dan Datuk Dadih. Berdasarkan penelitian tersebut, makam-makam kuno di Martubung dapat dibagi menjadi lima kelompok (*cluster*) yang menyiratkan fungsi dan peran dari tokoh-tokoh yang dimakamkan di lokasi tersebut, berikut penjelasannya:

Makam Datuk Tongah (Cluster 1)

Di kompleks pemakaman ini terdapat dua buah makam. Makam pertama, makam ini memiliki panjang 2,6 m dan lebar 40,4 cm dengan pembagian bentuk terdiri dari jirat dan batu nisan. Jirat makam masih utuh dengan tinggi 29 cm dan lebar 30,9 cm – 40,4 cm. Jirat makam terdiri dari dua tingkat, dengan tingkat dasar yang diisi oleh hiasan bunga

lotus yang merambat, sedangkan pada tingkat atas diisi hiasan akolade yang disusun menyerupai barisan awan. Bagian permukaan jirat diisi dengan 4 alur menyerupai parit dengan hiasan bunga *seuleopu* khas Aceh pada bagian tengah, serta hiasan bunga awan dengan teknik stilir perpaduan antara elemen pola anyam tali dan ujung-ujung berbentuk tumbuhan.

Batu nisan sebelah utara memiliki tinggi 43 cm yang dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian kaki dan badan, sedangkan bagian kepala telah terlepas. Bagian kaki terdiri dari empat sisi dengan tinggi 13 cm dan lebar 15 cm, serta memiliki hias panil berbentuk jendela khas batu nisan Aceh. Bagian badan juga terdiri dari empat sisi dengan tinggi 31 cm dan lebar 13 – 15 cm, dengan kombinasi hias berupa kuncup lotus dan ukiran khas bunga Aceh. Namun tampaknya batu nisan bagian badan ini diletakkan dalam kondisi terbalik pada masa perbaikan.

Batu nisan sebelah utara memiliki tinggi 67 cm yang dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian kaki, badan dan kepala. Bagian kaki terdiri dari empat sisi dengan tinggi 10 cm dan lebar 15 cm serta hiasan panil pintu berbentuk jendela Aceh. Bagian badan juga terdiri empat sisi dengan tinggi 39 cm dan lebar 13 cm dengan hias motif toreh berbentuk sisir tidak beraturan. Bagian kepala juga terdiri dari empat persegi dengan dua tingkatan dengan tinggi 15 cm dengan motif hias lotus. Tampaknya bagian badan batu nisan sisi utara tidak asli dan merupakan penambahan pada masa perbaikan.



Gambar 1. Makam pertama di kompleks pemakaman Datuk Tongah
(Sumber: Sumanti & Nunzairina, [2019](#))

Makam kedua, makam ini memiliki panjang 2,9 m dan lebar 54 cm dengan pembagian bentuk terdiri dari jirat dan batu nisan. Tinggi jirat 27 cm dan lebar 54 cm dengan hiasan berupa anyaman tali yang menyerupai tanaman merambat. Dari bentuknya serupa dengan dua jenis tanaman khas Aceh yang sering diaplikasikan dalam unsur hias batu Aceh yakni bunga *poetataloelhee* dan bunga *ajoe-ajoe*. Pada bagian permukaan jirat memiliki hiasan bunga awan dengan teknik stilir perpaduan antara elemen pola anyam tali dan ujung-ujung berbentuk tumbuhan, serta ditambah dengan hiasan anyam geometri pada bagian pinggirnya.

Batu nisan sebelah utara memiliki tinggi 76 cm dengan diameter 51 cm. Batu nisan ini berbentuk silindris tanpa hiasan sedikit pun. Sekilas bentuknya mirip dengan batu nisan khas Barus yang juga berbentuk silindris namun memiliki perbedaan pada bagian kepala (Pinem, [2018](#)). Pada kepala batu nisan khas Barus terdapat hiasan berbentuk lotus, sedangkan pada batu nisan Makam Datuk Tongah tidak ada. Pada bagian kaki nisan terdapat semacam alas berbentuk oksagonal. Begitu pula halnya dengan batu nisan sebelah selatan juga memiliki identifikasi serupa dengan batu nisan sebelah utara. Agak sulit menentukan tipologi batu nisan ini sebab belum pernah ditemukan sebelumnya termasuk untuk kawasan Aceh yang memiliki deposit batu nisan kuno yang sangat melimpah. Namun berdasarkan unsur hias yang ada setidaknya menunjukkan usia relatif makam berasal dari abad ke-16 M dan ke-17 M dan mendapat pengaruh dari tradisi batu nisan Aceh.

Batu nisan ini memiliki persamaan dengan nisan-nisan pada kompleks makam di Kota Aceh Besar yang dikenal dengan kompleks makam Syiah Kuala. Bentuk nisan, jirat serta pola hias yang digunakan. Tengku Syiah Kuala memiliki nama Syekh Abdurrauf as-Singkili. Menilik namanya, Tengku Syiah Kuala berasal dari daerah Singkil, salah satu kabupaten di Provinsi Aceh. Kabupaten Singkil berbatasan langsung dengan Kabupaten Tapanuli tengah yang di dalamnya terdapat kecamatan Barus yang sempat memiliki nama besar pada masanya.

Makam Datuk Payung (Cluster 2)



Gambar 2. Makam kedua di kompleks pemakaman Datuk Tongah yang memiliki kemiripan dengan makam Syekh Abdurrauf as-Singkili (Syiah Kuala)
(Sumber: Sumanti & Nunzairina, [2019](#)).

Makam Datuk Payung berada di Jalan Kuburan Cina, Kelurahan Martubung. Makam ini berada di tengah-tengah kuburan Tionghoa. Dari bentuknya kompleks makam ini berada di atas bukit kecil atau tanah timbun sehingga lebih tinggi dari tanah sekitarnya. Batu nisan pada kompleks makam ini hanya berbentuk silindris yang merupakan jenis batu kali tanpa dibentuk atau dipahat sedikit pun. Batu yang dianggap batu nisan yang masih ada di lokasi tersebut tidak lebih dari lima buah, sedangkan sebagian besar lainnya telah dicabut dari konteksnya dan ditumpuk di dalam ruangan peribadatan agama Buddha sebanyak kurang lebih 10 buah. Batu-batu nisan tersebut dijadikan sebagai media ritual untuk melakukan doa. Pada ruangan persembahan tersebut terdapat jejak bakaran kemenyan atau dupa serta taburan bunga-bunga.

Makam Datuk Hasan (Cluster 3)

Makam Datuk Hasan, merupakan makam yang terletak paling utara dari kelima makam tersebut. Lokasi makam tersebut terletak di sebuah areal perkebunan pisang. Tidak terdapat lagi jejak batu nisan dalam bentuk yang utuh, selain beberapa bongkahan batu granit berbentuk oval dan sebuah gundukan tanah yang di atasnya ditumbuhi pohon pisang. Tepat di sisi timur gundukan makam ini terdapat sebuah bangunan kecil yang berfungsi sebagai tempat ritual Cina yang umumnya disebut tepekong. Pada tepekong tersebut masih terdapat jejak-jejak pembakaran dupa atau kemenyan sebagai media ritual. Meski berada di tengah kebun pisang yang tidak terawat, namun umumnya masyarakat lokal masih mengeramatkan makam tersebut dan menganggapnya sebagai areal mistis.

Makam Datuk Hitam (Cluster 4)

Makam keempat adalah makam yang terletak di sebidang kebun tebu milik masyarakat yaitu makam Datuk Hitam. Adapun makam ini menurut warga setempat sudah dipindahkan, dan sekarang tidak terdapat makam lagi kecuali beberapa bongkahan batu andesit oval yang dulunya digunakan sebagai nisan dari bagian kompleks makam Datuk Hitam. Dari pengamatan yang dilakukan terdapat tidak lebih tiga sebaran batu andesit yang diperkirakan sebagai batu nisan makam ini. Bekas gundukan tanah tempat keberadaan makam juga masih kelihatan walau ketinggian tanah saat ini sudah rata dengan tanah sekitarnya. Tidak jauh dari lokasi makam Datuk Hitam terdapat sebaran kompleks makam Tionghoa serta sebuah tepekong yang berfungsi sebagai tempat ritual orang-orang Cina.

Makam Datuk Dadih (Cluster 5)

Makam kelima yakni Makam Datuk Dadih yang berada di antara areal persawahan dan kebun jagung warga. Jejak gundukan tanah sebagai lokasi makam saat ini masih tersisa sedikit dan difungsikan sebagai kebun jagung dan ubi warga. Pada bekas tanah gundukan tersebut terdapat cukup banyak sebaran batu andesit berbentuk oval yang kemungkinan besar merupakan bagian dari batu nisan kompleks makam ini pada masa lalu. Namun uniknya, pada kompleks makam ini ditemukan fragmen batu nisan berbentuk gada. Nisan makam Datuk Dadi hanya tertinggal sepotong dan diperkirakan merupakan potongan bagian atas. Nisan tersebut memiliki berukuran hampir sama dengan nisan Datuk Tongah, yaitu sekitar 30 cm. Adapun bagian yang tersisa hanya sepanjang sekitar 25 cm.

Dari kelima makam yang terdapat di sekitar wilayah Kelurahan Martubung tersebut, hanya dua makam di kompleks Datuk Tongah saja yang dapat diidentifikasi berdasarkan analisis morfologinya. Adapun ketiga makam lainnya hanya berupa bongkahan andesit alami yang berbentuk bulat. Walaupun demikian, beberapa petunjuk menunjukkan bahwa susunan andesit tersebut merupakan buah karya manusia, dan bukan natural, antara lain disebabkan karena keberadaan batu sebagai nisan yang berorientasi ke arah utara dan selatan. Terdapat sebuah hal menarik pada makam Datuk Hasan dan Datuk Payung. Pada makam Datuk Hasan dan Datuk Payung, terdapat pemanfaatan ulang terhadap makam yang dikaitkan dengan permakaman komunitas Tionghoa di sekitar lokasi tersebut. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut terkait dengan kajian lanskap sosial-budaya, terutama berhubungan dengan ruang perseptual dan eksistensialnya (Sumanti & Nunzairina, [2019](#)).

Upaya Pemeliharaan Makam Kuno Islam di Medan Labuhan

Makam kuno Islam yang terdapat di Kelurahan Martubung termasuk dalam cagar budaya yang penting untuk dilestarikan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sadirin, bahwa cagar budaya adalah suatu produk masa lalu yang bersifat unik dan langka (Sadirin, [1999](#)). Karena keunikan dan kelangkaan itulah yang antara lain suatu cagar budaya perlu dilestarikan. Pemeliharaan Benda Cagar Budaya (BCB), termasuk makam merupakan salah satu kegiatan prioritas setiap tahun anggaran dalam rangka menjaga kondisi benda cagar budaya beserta situsnya dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pelestarian secara keseluruhan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan terus menerus mengingat arti penting benda cagar budaya. Benda Cagar Budaya tidak pernah lepas dari proses degradasi. Proses inilah yang menyebabkan benda-benda yang terbuat dari bahan organik maupun non organik mengalami pelapukan dan kerusakan, karena dari itu perlu dilakukannya pelestarian (Rosmawati, [2008](#)).

Saat ini makam Kuno Martubung dalam kondisi yang memprihatinkan karena telah hilangnya beberapa makam dan kondisi makam yang tersisa kurang terawat. Menurut Sumanti dan Nunzairina, kondisi demikian akibat kelalaian atau kelambanan pemerintah dalam memahami arti penting situs ini. Akibat ketiadaan peraturan yang melindungi situs ini sebagai suatu kawasan cagar budaya, beragam bentuk aktivitas manusia modern yang kurang paham akan arti penting tinggalan masa lalunya seperti pembukaan lahan pertanian dan berdirinya unit-unit hunian baru, berdampak langsung terhadap hilangnya bukti perjalanan sejarah dan budaya di Kota Medan.

Pelestarian makam kuno Islam perlu dilakukan dengan tujuan agar keberadaan dan sejarah makam dapat diwariskan kepada generasi mendatang dan juga keberadaannya perlu dijaga agar tetap bertahan dan terhindar dari berbagai ancaman yang dapat mempercepat proses pelapukan bahan dasarnya. Salah satu usaha untuk pelestarian makam adalah dengan melakukan pemeliharaan melalui tindakan konservasi. Konservasi pada dasarnya adalah kegiatan yang bersifat teknis dan arkeologis. Konservasi dilakukan untuk menghambat atau mengurangi pengaruh kerusakan lebih lanjut. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa upaya pemeliharaan makam kuno di Martubung hanya dilakukan oleh warga. Sedangkan pihak pemerintah sendiri sampai saat ini belum diketahui memberikan perhatian khusus terhadap peninggalan bersejarah tersebut. Upaya yang dilakukan warga juga terbatas hanya pada pembersihan makam dikala rerumputan sudah menutupinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, penelitian ini berhasil menginventarisasi lima makam kuno yang berada di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan. Makam-makam tersebut ialah makam dari Datuk Tongah, Datuk Payung, Datuk Hasan, Datuk Hitam dan Datuk Dadih. Keberadaan makam-makam ini sangat potensial untuk dikelola dengan tujuan utamanya adalah menjaga kelestarian makam-makam tersebut sehingga keberadaan kisah sejarah dapat terus diketahui oleh masyarakat umum dan anak cucu di masa mendatang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikannya adalah dengan menjadikannya sebagai objek wisata ziarah atau wisata pendidikan. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga masih diperlukan karena kompleks makam kuno Islam di Kelurahan Martubung memiliki keberadaan artefak lainnya selain batu nisan agar literasi mengenai makam-makam tersebut semakin lengkap.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Arafat, M. Y. (2021). Makam Keramat Datuk Tongah: Pembacaan Etnografis Akademisi Pelaku Ziarah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2), 92–108. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8498>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Azhari, I. (2011). *Asal Usul Kota Medan Menurut Riwayat Hamparan Perak*. Medan: Perpustakaan Daerah Sumatera Utara.
- Batubara, T. (2020). *Interaksi Sosial Komunitas Alawiyin di Kota Medan dalam Bingkai Multietnik, 1905-1962*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Batubara, T., Asari, H., & Riza, F. (2020). Diaspora Orang Arab di Kota Medan: Sejarah dan Interaksi Sosial Komunitas Alawiyin pada Abad ke-20. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2).
- Breman, J. (1997). *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial Tuan Kebun dan Kuli di Sumatera Timur pada Awal Abad ke-20* (K. S. Toer, Trans.). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Nasoichah, C., Restiyadi, A., Oetomo, R. W., Susilowati, N., Soedewo, E., Khairunnisa, N., & Karina Purba, I. V. (2020). Konteks Penguburan Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap. *Forum Arkeologi*, 33(2), 89. <https://doi.org/10.24832/fa.v33i2.678>
- Pinem, M. (2018). Inskripsi Islam pada Makam-Makam Kuno Baru. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 101–126. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.484>
- Rosmawati. (2008). Kandungan dan Makna Inskripsi pada Kompleks Makam Kuno Katangka. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, 10(2), 44–61. <https://doi.org/10.24832/wln.v10i2.191>
- Sadirin, H. (1999). *Prinsip-Prinsip Diagnostik dan Penanganan Konservasi Benda Cagar Budaya*.
- Sinar, T. L. (1991). *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Yayasan Luckman Sinar.
- Siregar, P. (2016). *Seni arsitektur Makam pada Masjid-Masjid Kuno Jakarta: Pendekatan Arkeologi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Sumanti, S. T. (2021). Konservasi Temuan Makam Kuno Keramat dan Perkembangan Islam di Medan. *FIKRAH*, 9(1), 105. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i1.10113>
- Sumanti, S. T., & Batubara, T. (2019). *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Sumanti, S. T., & Nunzairina. (2019). *Makam Kuno dan Sejarah Islam di Kota Medan (Studi Atas Potensi Wisata Sejarah)*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Suprayitno, S. (2012). Islamisasi di Sumatera Utara: Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.113>
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Daftar Informan

1. Atok Udin
2. Bapak Syahrone